

## ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan global yang dihadapi negara-negara di dunia termasuk negara Indonesia. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten dengan permasalahan balita Stunting yang tinggi di Jawa Tengah yakni 22,39% (2021) sehingga ditetapkan menjadi lokasi fokus (lokus) penanganan Stunting. Desa Cendana menempati urutan keempat dengan prevalensi Stunting tertinggi se-kabupaten yakni 34,78% (2021). Salah satu faktor utama penyebab tingginya prevalensi Stunting Desa Cendana adalah praktik pengasuhan anak yang kurang tepat terutama berkaitan dengan pemberian asupan pangan. Pola pemberian makan pada dasarnya dapat bertalian dengan konsep budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Profil Keluarga Balita, Aspek Sosio Budaya Pangan, dan Pengasuhan Anak dalam Keluarga Stunting Berkaitan dengan Asupan Pangan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil keluarga balita yang mengalami Stunting berasal dari tingkat ekonomi rendah hingga menengah ke atas, dilihat dari profil sosial ekonomi keluarga balita. Masih ditemukan adanya sosio budaya terkait kepercayaan dan pantangan atau tabu terhadap makanan tertentu untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Kebiasaan pengasuhan anak berkaitan dengan asupan pangan dapat diidentifikasi ke dalam tiga gaya pengasuhan yakni pengasuhan permisif, otoritarian dan otoritatif. Pola pengasuhan permisif merupakan pengasuhan yang paling sering ditemui pada keluarga balita Stunting. Terdapat cara turun temurun yang dilakukan untuk mengatasi anak sulit makan yakni *Nylimur* dan *Nggorohi*.

**Kata Kunci:** Stunting, Desa Lokus, Sosio budaya pangan, Pengasuhan Anak

## **ABSTRACT**

*Stunting has been a global problem faced by countries around the world, including Indonesia. Banjarnegara Regency is one of the regencies with a high rate of Stunting in Central Java, Indonesia, namely 22.39% (2021), therefore it is determined to be the focus location (locus) to address the problems. Cendana Village ranks fourth with the highest prevalence of stunting in the regency at 34.78% (2021). One of the main factors leading to the high prevalence of stunting in Cendana Village is inappropriate parenting practices, especially related to food intake. This feeding patterns can be associated with cultural concepts. This study aims to describe the Family Profile of Toddlers, Socio-Cultural Aspects of Food, and Parenting in Stunting Families Related to Toddlers Food Intake. This research was conducted using a descriptive qualitative methods. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The technique of determining informants used purposive sampling. Data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validation techniques used triangulation of sources. The results showed that the family profile of toddlers who experienced stunting came from low to upper-middle economic levels as viewed from the socio-economic profile of the toddler's family. There are still beliefs or taboos regarding certain foods in pregnant women, nursing mothers and toddlers. Parenting habits related to food intake can be identified into three parenting styles namely permissive, authoritarian and authoritative parenting. Permissive parenting is the most common parenting style in families of stunted toddlers. There are traditional ways used to resolve children's reluctance to eat, namely Nylimur and Nggorohi.*

**Keywords: Stunting, Locus village, Socio-culture of foods, Parenting**